

GAYA BAHASA DALAM MEME DI MEDIA SOSIAL

Dewi Untari

Email: dewi.untari70@gmail.com

Abstract: *The aim of this study is to describe the distinctiveness of the Javanese memes in discourse account instagram Dagelan_Jowo in using the language style of satire and speech acts. Pragmatics stylistics approach is used in this study. The resource of data in this research is 80 of meme on Dagelan_Jowo instagram account. Data from this study is speech containing the language style of satire on Javanese meme in Dagelan_Jowo instagram account, and the result of interviews with informants. The data collection techniques that used in this study are; simak, catat, and pustaka, and interview. The data is analyzed by using metode padan with Pilah Unsur Penentu techniques (PUP) using daya pilah referensial. The results showed that the subtle language style is the dominant of the language style of satire and the asertif speech acts is the dominant in memes in account instagram Dagelan_Jowo.*

Keyword: *pragmatics stylistics, meme, the language style of satire, speech acts*

Abstract: *Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa sindiran dalam meme, dan tindak tutur dalam meme yang mengandung gaya bahasa sindiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika pragmatik. Sumber data berupa 80 meme di instagram dagelan_jowo. Data dikumpulkan dengan metode simak, catat, pustaka, dan wawancara. Data dianalisis dengan metode Pilah Unsur Penentu. Hasil menunjukkan bahwa dominan yang muncul berupa gaya bahasa sindiran satir dan tindak tutur asertif.*

Keyword: *stilistika pragmatik, meme, gaya bahasa sindiran, tindak tutur*

PENDAHULUAN

Menyindir adalah mengkritik (mencela, mengejek) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Dalam menyindir, seseorang memiliki cara masing-masing yang diwujudkan dalam bentuk gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran (kritikan, celakan, ejekan) untuk meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca. Penelitian tentang gaya bahasa sindiran ini menggunakan pendekatan stilistika pragmatik.

Stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*). Gaya (*style*) dan ilmu gaya (*stylistic*) digunakan secara luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bagaimana segala sesuatu dilakukan, dinyatakan, dan diungkapkan (Nyoman Kutha Ratna, 2009:376). Apapun yang berhubungan dengan manusia atau apapun yang dilakukan manusia pasti memiliki gaya (*style*). Di sini, karena bidang linguistik memiliki objek kajian bahasa, maka stilistika dapat diartikan sebagai ilmu mengenai gaya dalam bahasa atau gaya bahasa, sedangkan pragmatik adalah; 1) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa pemakaian bahasa dalam komunikasi; 2) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2008: 198).

LANDASAN TEORI

Peneliti terdahulu yang sudah menggunakan pendekatan stilistika pragmatik yaitu Fariq Shiddiq Tasaufy (2016) dengan judul penelitiannya “Analisis Stilistika pada Teks Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Perihal BP Migas”. Penelitian tersebut memfokuskan pada penggunaan bahasa (bahasa figuratif, diksi, dan pencitraan), serta keterkaitan antara ketiga unsur tersebut terhadap konteks (partisipan, situasi, budaya, ekonomi, politik, dan hukum)

Istilah *meme* diserap langsung dari bahasa Yunani Kuna *μίμημα* – *mímēma*, yang artinya imitasi/tiruan. Unsur dalam *meme* yang lengkap terdiri dari verbal dan visual. Antara verbal dan visual tersebut saling mendukung satu sama lain. Verbal/tulisan *meme* biasanya terdiri dari monolog dan dialog, sedangkan visual *meme* yang bisa berupa gambar, foto, dan atau karakter (*emoticon*). Tulisan dalam *meme* pada awalnya hanya sekedar bentuk ekspresi, kemudian ada beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tulisan tersebut tidak hanya sekedar bentuk ekspresi, melainkan juga memberi informasi dan memiliki fungsi. Salah satu fungsi tersebut adalah sebagai kritik sosial suatu keadaan/peristiwa. Selain itu, menurut Kenfitria Diah Wijayanti (2015: 203), yang menyatakan bahwa tuturan yang terdapat dalam *meme* ternyata mengandung maksud berupa pesan. Menurut Rosa Redia Pusanti dan Haryanto (2015:8), *meme* tidak hanya mengandung humor tetapi juga sentilan, kritik serta ungkapan akan gagasan-gagasan mengenai fenomena terkini yang sedang hangat.

Persebaran *meme* sekarang ini sangat pesat yaitu melalui media sosial. Media sosial adalah sebuah media bersosial tanpa harus bertatap muka, melainkan dengan alat yaitu komputer atau *smartphone* yang dibantu dengan jaringan internet dan aplikasi. Menurut Purbo dalam Prihatna (2005: 7), internet dengan berbagai aplikasi, seperti *web*, *VoIP*, dan *e-mail* pada dasarnya merupakan media yang digunakan untuk mengefisienkan proses komunikasi.

Media sosial sangat beragam jenisnya, seperti *facebook*, *whatsapp*, *bbm* (*blackberry messenger*), *instagram*, *line*, dan *twitter*. Semua itu ada di *smartphone* (HP cerdas) atau *PC*/komputer jika aplikasinya *download* dengan bantuan jaringan internet. Agar bisa bersosial melalui media sosial atau tanpa harus bertatap muka, maka harus memiliki akun terlebih dahulu dengan mendaftarkan diri. Dalam proses mendaftarkan diri, dibutuhkan data pribadi seperti nama dan alamat *email*. Hampir semua orang yang memiliki *smartphone*, memiliki media sosial bahkan mereka tidak hanya memiliki satu media sosial. Hal demikian yang membuat persebaran *meme* melalui media sosial sangat cepat, banyak, dan meluas atau sering disebut *viral*. Pada akhirnya, *meme* menjadi tren masa kini bagi kalangan remaja dan dewasa. Adanya penyebaran *meme* yang *viral*, menjadikan para peneliti tertarik untuk menelitinya.

Topik penelitian dalam penelitian ini adalah gaya bahasa sindiran sebagai kritik sosial. Hal ini dikarenakan objek kajian (berupa *meme*) banyak menggunakan bahasa sindiran yang mengandung kritik sosial. Selain itu, *meme* sangat dekat dengan masyarakat terutama bagi mereka yang memiliki media sosial dan penyebarannya secara *viral* (cepat, banyak, dan meluas). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekhasan wacana *meme* berbahasa Jawa di akun *instagram* *Dagelan_Jowo* dalam menggunakan gaya bahasa sindiran dan dalam menggunakan tindak tutur dalam gaya bahasa sindiran.

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Sindiran Halus

Gaya bahasa sindiran halus adalah sebuah gaya bahasa dengan menggunakan bahasa yang halus. Kata-kata yang menyusunnya adalah kata-kata yang halus dan sopan. Makna dalam *meme* yang mengandung gaya bahasa sindiran halus ini adalah makna yang tidak berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Berbeda dengan gaya bahasa ironi yang menggunakan bahasa halus namun maknanya berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Dalam periode pengambilan data yaitu pada Juli-

Desember 2016, gaya bahasa sindiran haluslah yang paling dominan muncul. Terdapat 52 data atau 65% dari 80 data gaya bahasa sindiran. Dengan demikian, kekhasan *meme* berbahasa Jawa di akun *Instagram Dagelan_Jowo* adalah berupa gaya bahasa sindiran halus dan makna yang digunakan sesuai dengan susunan kata-katanya. Berikut ini adalah analisis gaya bahasa sindiran halus yang terdapat dalam data.

Data JUL/1

- Data asli : *Ciee... seng lagi mudik. Ciee... seng arep ketemu mantan ning kampung halaman.*
- Data EYD BJ : *Cie... sing lagi mudik. Cie... sing arep ketemu mantan ning kampung halaman.*
- Terjemahan BI : Cie... yang lagi mudik. Cie... yang mau ketemu mantan di kampung halaman.
- Konteks gambar : *emoticon/gambar ekspresi tertawa sampai keluar air mata.*

Data *meme* tersebut merupakan data *meme* yang lengkap, artinya di dalamnya ada unsur verbal dan unsur visual. Unsur verbal tersebut merupakan unsur utama, sedangkan unsur visual merupakan unsur pendukung. Dari segi verbal, *meme* tersebut mengandung sindiran terhadap fenomena saat itu. Data tersebut *diupload* pada tanggal 1 Juli 2016 yaitu ketika menjelang Idul Fitri (6 Juli 2016). Mudik adalah kegiatan tahunan yang dilakukan oleh para perantau ketika menjelang Idul Fitri. Ketika mudik atau pulang ke kampung halaman, pasti identik bertemu dengan orang tua, saudara, sahabat lama, teman lama, bahkan mantan kekasih. Dari segi visual, yakni terdapat *emoticon* tertawa sampai keluar air mata. Hal tersebut menunjukkan ekspresi yang sangat bahagia karena dengan mudik, bisa bertemu dengan keluarga dan sanak saudara, bahkan mantan kekasih. Gaya bahasa sindiran yang digunakan adalah berupa sindiran halus. Hal ini terbukti pada penggunaan kata-kata yang cenderung halus.

Data NOV/69

- Data asli : *ayo mas belajar sholat, sok mben nek ngimami aku ben ora ndredeg.*
- Data EYD BJ : *Ayo mas belajar sholat, sok mben nek ngimami aku ben ora ndredheg.*
- Terjemahan BI : Ayo mas belajar sholat, suatu saat nanti jika mengimami aku supaya tidak gemetar.

Data NOV/69 tersebut merupakan data *meme* yang hanya berupa data tulis tanpa dilengkapi gambar/visual yang mendukung. Maka, hanya tulisan saja yang dipakai dalam keperluan analisis. Meskipun hanya berupa data tulis, *meme* tersebut sudah cukup tersampaikan maksudnya. *Meme* tersebut mengandung sindiran terhadap orang yang beragama Islam (terutama pemuda yang lajang) namun jarang sholat. Fenomena ini nyata terjadi di masyarakat. Banyak pemuda-pemudi sekarang ini yang kurang memahami agamanya sendiri. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena seorang pemuda nantinya akan menjadi imam di keluarganya, maka seharusnya bisa sholat dan memahami agamanya. Gaya bahasa sindiran yang digunakan adalah gaya bahasa sindiran halus yakni dengan menggunakan kata-kata yang halus.

Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa sindiran yang memiliki maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Bahasa yang digunakan adalah

bahasa halus. Bahasa halus yaitu bahasa yang tersusun dari kata-kata yang halus pula. Gaya bahasa ironi hanya sedikit muncul dalam *meme* di akun *instagram Dagelan_Jowo*, yakni hanya 3 data atau 3,75%. Hal ini menunjukkan bahwa *creator meme* tidak ingin pembacanya mengalami kesulitan dalam memahami maksud atau makna *memenya*, maka intensitas gaya bahasa ironi cenderung sedikit digunakan. Berikut ini adalah analisis gaya bahasa ironi yang terdapat dalam data.

Data AGU/28

Data asli	: <i>Iki arep turing opo pindahan?</i>
Data EYD BJ	: <i>Iki arep turing apa pindahan?</i>
Terjemahan BI	: Ini mau turing atau pindahan?
Konteks <i>Meme</i>	: Seorang yang naik motor dengan membawa barang bawaan yang sangat banyak, diletakkan di bagian belakang, bahkan juga diletakkan di bawah setang motor.

Data AGU/28, jika hanya dilihat dari segi verbalnya atau dari segi penggunaan kata-katanya tanpa melihat konteks gambar *meme*, maka akan sangat kesulitan dalam menentukan apakah *meme* tersebut mengandung sindiran atau tidak, sehingga perlu pengamatan secara holistik dari data tersebut. Maksud dalam *meme* tersebut tidak benar-benar bertanya, namun cenderung untuk menyindir fenomena orang-orang yang suka *touring* dan membawa barang perbekalan yang sangat banyak. Barang perbekalan yang sangat banyak tersebut memakan tempat di jalan sehingga mengganggu pengendara yang lain dan bisa berakibat kecelakaan lalu lintas. Karena maksud dalam *meme* berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya yaitu tuturan bertanya namun memiliki maksud bukan bertanya melainkan menyindir, maka disebut gaya bahasa sindiran ironi. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa halus.

Data SEP/36

Data asli	: <i>lur tulung yen ono lomba crewet crewetan sak kecamatan aku dikabari. Pengen daftarke pacarku!!</i>
Data EYD BJ	: <i>Lur, tulung yen ana lomba crewet-crewetan sak kecamatan aku dikabari. Pengin daftarke pacarku!!</i>
Terjemahan BI	: <i>Lur, tolong jika ada lomba cerewet-cerewetan satu kecamatan aku diberi kabar. Ingin mendaftarkan pacarku!!</i>

Data SEP/36 mengandung gaya bahasa sindiran ironi karena menggunakan bahasa halus dan memiliki maksud untuk menyindir kekasihnya yang cerewet, bukan untuk benar-benar ingin mendaftarkan kekasihnya yang cerewet. Lomba orang-orang cerewet merupakan lomba yang belum pernah ada, bahkan mungkin tidak akan pernah ada, karena tergolong lomba yang aneh. Biasanya lomba yang normal seperti lomba masak, lomba mata pelajaran. Dengan demikian, maksud dalam data tersebut berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. *Meme* tersebut hanya mengandung data verbal tanpa data visual, tetapi sudah cukup mewakili *meme* dan maksud dari *meme* sudah dapat tersampaikan.

Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara lebih kasar dibandingkan dengan gaya bahasa ironi. Terdapat cukup banyak gaya bahasa sinisme yaitu 15 data atau 18,75%. Dengan demikian, kekhasan lain dalam *meme* berbahasa

Jawa dalam akun *instagram Dagelan_Jowo* selain gaya bahasa sindiran halus yang digunakan, juga gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme menempati urutan kedua setelah gaya bahasa sindiran halus. Berikut ini adalah analisis gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam data.

Data OKT/53

- Data asli : Pak d Mbok d!! rosok..rosok.. **menungso-menungso rusak, sampah masyarakat, gendakan ngeyel, bojo-bojo lawas sing wis ra kanggo, kulo tumbase!!! Rosok'e rosok'e.**
- Data EYD BJ : Pak Dhe...Mbok Dhe...rosok...rosok...**menungsa-menungsa rusak, sampah masyarakat, gendakan ngeyel, bojo-bojo lawas sing wis ra kanggo, kula tumbase. Rosoke...rosoke...**
- Terjemahan BI : Pak Dhe...Mbok Dhe...rosok...rosok...manusia-manusia rusak, sampah masyarakat, selingkuhan susah diberi tahu, suami/istri lama yang sudah tidak dipakai, saya beli. **Rosok...rosok...**
- Konteks *meme* : seorang tukang barang bekas yang mengendarai mobil *pickup* dengan mulut menganga, seolah-olah sedang mencari pelanggan.

Data OKT/53 tersebut adalah data *meme* dengan dilengkapi gambar ilustrasi, sehingga menjadikan *meme* ini lengkap dan utuh. Dari segi verbal, data tersebut mengandung sindiran sinisme yaitu sindiran dengan menggunakan kata-kata agak kasar. Terlihat pada data kata-kata: *menungsa-menungsa rusak* 'manusia-manusia rusak' dan *sampah masyarakat* 'sampah masyarakat'. Maksud dalam *meme* tersebut adalah untuk menyindir fenomena saat ini yakni banyak manusia tidak bermoral, banyak pengangguran, dan banyak perselingkuhan. Tentunya fenomena tersebut sangat mengkhawatirkan saat ini karena fenomena yang terjadi bukan fenomena positif, melainkan fenomena negatif. Maksud dalam *meme* adalah berlainan dari kata-kata yang menyusunnya. Maksud sebenarnya adalah menyindir, sedangkan maksud rangkaian kata-katanya adalah tukang rosok ingin membeli orang-orang tidak bermoral, pengangguran, selingkuhan, dan istri/suami lama yang tidak diperlukan lagi. Dari segi visual, gambar yang menjadi ilustrasi sangat mendukung dalam *meme* yaitu seorang tukang barang bekas yang mengendarai mobil *pickup* dan mulutnya menganga, seolah-olah berteriak mencari pelanggan.

Data NOV/61

- Data asli : *pacar modal ganteng tok? Gak mangan yo Matek!*
- Data EYD BJ : *Pacar modal ganteng tok, gak mangan ya matek!*
- Terjemahan BI : Pacar modal tampan saja? Tidak makan ya mati!

Data NOV/61 adalah data *meme* yang tidak dilengkapi dengan visual. Data verbal yang ada, cukup mampu menyampaikan maksud dari *meme* tersebut. *Meme* tersebut bermaksud menyindir fenomena saat ini yaitu memiliki kekasih namun hanya bermodal ketampanan. Hidup jika hanya mengandalkan ketampanan, tanpa memiliki harta/uang, maka tidak akan bisa makan atau tidak bisa bertahan hidup. Begitu pula ketika memiliki kekasih, sewajarnya memberinya sesuatu, artinya membutuhkan modal

uang, tidak hanya modal ketampanan. Maksud dalam *meme* tersebut sesuai dengan arti dalam rangkaian kata-katanya dan mengandung kata-kata agak kasar yakni *matek* ‘meninggal’, maka data *meme* tersebut mengandung gaya bahasa sindiran sinisme.

Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras (paling kasar) dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Gaya bahasa sindiran sarkasme muncul hanya sedikit yaitu 7 data atau 8,75%. Hal ini menunjukkan bahwa *creator meme* tidak ingin menyakiti hati atau menyinggung pembacanya terlalu sering sehingga *meme* yang berbahasa kasar cenderung sedikit muncul. Berikut ini adalah analisis gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam data.

Data OKT/49

- Data asli : *Pengen nabung buat beli KIRIK, terus kirik e kon mbrakot cangkem mu.*
- Data EYD BJ : *Pengin nabung buat beli kirik, terus kirike kon mbrakot cangkemmu.*
- Terjemahan BI : Ingin menabung untuk membeli anjing, lalu anjingnya disuruh menggigit mulutmu.

Data OKT/49 mengandung gaya bahasa sarkasme, terlihat pada penggunaan kata yang sangat kasar *mbrakot* ‘memangsa’ dan *cangkemmu* ‘mulutmu’. Kata *mbrakot* ‘memangsa’ tersebut dinilai kasar, akan lebih sopan bila memakai kata *mangan* ‘makan’. Dalam bahasa Jawa, segala yang ada di tubuh manusia jika diberi akhiran –*mu*, akan menjadi kasar, misalnya *cangkemmu* ‘mulutmu’, *matamu* ‘matamu’. Data tersebut tidak dilengkapi dengan gambar ilustrasi. Meskipun demikian, data verbal dalam *meme* tersebut sudah cukup mampu menyampaikan maksud *meme*. *Meme* tersebut bermaksud menyindir terhadap orang yang suka menggunjing orang lain. Fenomena ini banyak terjadi di masyarakat, bahkan masyarakat lebih senang mengolok-ngolok kekurangan orang lain daripada fokus memperbaiki dirinya sendiri. Budaya *bulying* juga banyak terjadi, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung yaitu melalui media sosial, padahal secara psikologis adanya *bulying* dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yang *dibuly* tersebut dan bisa berakibat buruk. *Creator meme* terlihat sangat kesal mendengar gunjingan orang-orang terhadap dirinya. Terlihat dari diksi yang dipilihnya yang cenderung kasar. Kata-kata kasar akan sering muncul ketika seseorang sedang marah, kesal, emosi, dan jengkel.

Data AGU/22

- Data asli : A: *Cocotmu mog apakne.*
B: *Men ra keno HIV*
- Data EYD BJ : A: *Cocotmu mog apakne?*
B: *Men ra kena HIV*
- Terjemahan BI : A: Mulutmu kamu apakan?
B: Supaya tidak kena HIV
- Konteks *meme* : ada dua ekor nyamuk berhadapan. Satu ekor, sengatnya ditutup dengan semacam kondom. Seolah-olah mereka bercakap-cakap, satunya bertanya dan lainnya menjawab.

Gaya Bahasa Satire

Satire adalah sindiran dengan cara menertawakan. Dalam pengambilan data dalam periode Juli-Desember 2016, hanya ditemukan 2 data atau 2,50%. Dengan demikian, terlihat bahwa *meme* tidak banyak menertawakan dalam menyindir fenomena saat ini. Berikut ini adalah analisis gaya bahasa satire yang terdapat dalam data.

Data SEP/33

- Data asli : *Anda dipegat? Diselingkuhi? Dikhianati? Sokor! Salahe pacaran!*
- Data EYD BJ : *Anda dipegat, diselingkuhi, dikhianati? Sokur! Salahe pacaran!*
- Terjemahan BI : *Anda diceraikan? Diselingkuhi? Dikhianati? Rasain! Salah sendiri pacaran!*

Data SEP/33 adalah data yang mengandung gaya bahasa satire karena memiliki unsur menyindir dengan cara menertawakan. Hal ini terlihat pada diksi *sokur* 'rasain' yang cenderung menertawakan. Sindiran yang dilakukan ditujukan kepada orang yang berpacaran namun diputus, diselingkuhi, dan dikhianati. Hal tersebut merupakan hal yang menyedihkan bagi yang berpacaran, namun menjadi hal yang lucu bagi yang tidak berpacaran atau bagi yang sudah mempunyai suami/istri. Orang yang tidak berpacaran akan merasa dirinya aman-aman saja, berbeda dengan orang yang berpacaran, mereka lebih beresiko diputus, dikhianati, dan diselingkuhi. Data tersebut hanya terdiri dari data verbal. Data verbal yang ditampilkan, sudah mampu menyampaikan maksud *meme*.

Data OKT/58

- Data asli : *Bahagia iku ra selawase kudu nganggo duwit. Ndelok mantan kejegur neng got aku wes ngeroso bahagia banget.*
- Data EYD BJ : *Bahagia iku ra selawase kudu nganggo dhuwit. Ndelok mantan kejegur ning got, aku wis ngerasa bahagia banget.*
- Terjemahan BI : *Bahagia itu tidak selamanya pakai uang. Lihat mantan jatuh ke got, aku sudah merasa sangat bahagia.*

Data OKT/58 adalah *meme* yang tidak lengkap, artinya hanya data verbal saja yang ditampilkan. Maksud *meme* tersebut yakni menyindir orang yang tidak atau jarang bahagia dalam hidupnya. Bahagia menurut orang-orang saat ini yaitu harus memiliki harta banyak, rumah mewah, mobil bagus, dan uang milyaran. *Meme* tersebut menampilkan kebahagiaan yang sederhana yaitu dengan melihat mantan kekasih yang jatuh ke got. Selain itu, data tersebut mengandung gaya bahasa satire karena memiliki unsur menertawakan terhadap sesuatu, yakni menertawakan mantan kekasih yang jatuh ke got.

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Hanya ditemukan 1 gaya bahasa inuendo atau 1,25%. Dengan demikian, menunjukkan bahwa *meme* berbahasa Jawa di akun *instagram Dagelan_Jowo* jarang menggunakan sindiran dengan mengecilkan suatu kenyataan. Berikut ini adalah analisis gaya bahasa inuendo yang terdapat dalam data.

Data AGU/23

- Data asli : *rokok larang ramasalah*

Data EYD BJ : rokok larang ra masalah
 Terjemahan BI : rokok mahal tidak apa-apa
 Konteks *meme* : seorang yang berekspresi seperti merokok yaitu mengeluarkan asap dari mulutnya namun dengan menggunakan pemadam kebakaran

Data AGU/23 mengandung gaya bahasa inuendo karena mengecilkan keadaan yang sebenarnya. Maksud *meme* adalah menyindir seseorang yang merokok. Orang yang merokok biasanya menghabiskan beberapa batang rokok dalam satu hari. Adanya harga rokok yang isunya akan naik, sebenarnya sangat memberatkan bagi kaum perokok. Namun, hal tersebut dinilai tidak menjadi masalah, padahal pada kenyataannya harga rokok yang naik akan pula memberatkan bagi para perokok, utamanya bagi perokok berat. Data *meme* tersebut merupakan data lengkap yaitu terdapat data visual dan data verbal. Dari segi visual, ada seorang yang seperti merokok dengan menggunakan tabung pemadam kebakaran. Hal ini menunjukkan bahwa harga rokok yang naik, memberatkan bagi perokok.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat gaya bahasa sindiran halus paling sering digunakan yaitu sebesar 52 atau 65% dan gaya bahasa inuendo paling sedikit muncul yaitu sebesar 1 atau 1,25%. Berikut ini tabel rekapitulasi penggunaan gaya bahasa sindiran dalam data.

Tabel 1. Persentase penggunaan gaya bahasa sindiran

No	Gaya Bahasa Sindiran	Σ	%
1	Sindiran Halus	52	65
2	Ironi	3	3,75
3	Sinisme	15	18,75
4	Sarkasme	7	8,75
5	Satire	2	2,50
6	Inuendo	1	1,25
	Σ	80	100

Tindak Tutur Representatif/Asertif

Tindak tutur representatif/asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya: menyatakan, menegaskan, menerangkan, penggugatan, menyimpulkan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur asertif dominan muncul dalam data yakni ada 44 data atau 38,60%. Berikut ini analisis tindak tutur asertif dalam data.

Data SEP/32

Data asli : *Lueh penak njogo manuk timbang jogo atimu.*
 Data EYD BJ : *Luwih penak njaga manuk timbang njaga atimu.*
 Terjemahan BI : Lebih enak menjaga burung daripada menjaga hatimu
 Konteks *meme* : ada segelas kopi di sawah

Dalam data SEP/32 terdapat tindak tutur asertif karena *creator meme* sebagai penutur menyatakan diri dalam data *meme* tersebut. *Creator* menyatakan bahwa lebih enak menjaga burung daripada menjaga hati. Dengan demikian, tindak tutur dalam data adalah tindak tutur asertif berbentuk pernyataan/ menyatakan. Maksud *meme* tersebut

adalah untuk menyindir orang yang sering berkhianat dengan kekasihnya dan hatinya susah dijaga.

Data OKT/45

- Data asli : *goro goro gelas model lodong iki, rego es teh rongewu dadi mangewu.*
- Data EYD BJ : *Gara-gara gelas model lodhong iki, rega es teh rongewu dadi mangewu.*
- Terjemahan BI : *Gara-gara gelas model toples ini, harga es the dua ribu menjadi lima ribu.*
- Konteks *meme* : *gambar gelas besar yang berisi es teh*

Dalam data OKT/45 terdapat tindak tutur asertif berupa menunjukkan yaitu menunjukkan gelas model toples yang cukup besar yang digunakan untuk tempat es teh yang mengakibatkan harga es teh menjadi lebih mahal. Maksud *meme* tersebut adalah untuk menyindir fenomena saat ini yaitu banyak gelas-gelas yang besar untuk wadah minuman sehingga harga minuman tersebut juga menjadi mahal karena mengikuti ukuran gelas tersebut.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menasehati, perintah, berpesan, permintaan, pertanyaan, dan menantang. Kemunculan tindak tutur direktif dalam data cukup banyak yaitu ada 29 data atau 25,44%. Berikut ini analisis tindak tutur direktif dalam data.

Data SEP/29

- Data asli : *Hidup BAHAGIA itu gampang. Luwe-mangan, kesel-leren, ngantuk-turu, kangen-parani, ruwet- jotosi. Jajalen lak bahagia tenan...*
- Data EYD BJ : *Hidup bahagia itu gampang. Luwe-mangan, kesel-leren, ngantuk-turu, kangen-parani, ruwet- jotosi. Jajalen lak bahagia tenan...*
- Terjemahan BI : *Hidup bahagia itu gampang. Lapar-makan, capek-istirahat, ngantuk-tidur, kangen-datangi, ruwet-pukuli. Coba saja nanti benar-benar bahagia.*

Dalam data SEP/29 terdapat tindak tutur direktif pada tuturan kedua dan ketiga. Tuturan kedua berupa tindak tutur menyarankan, sedangkan tindak tutur pada tuturan ketiga adalah berupa tindak tutur menyuruh. Maksud dari *meme* tersebut adalah untuk menyindir orang-orang yang terlalu banyak berfikir agar bahagia.

Data SEP/42

- Data asli : *A: wes lilak no aku kang mas. Wes cukup lalekno
B: tumetes uluh ku mrebes mili ono pipi. Opo pancen tresno iki ra kudu nduweni.
C: Tresno Warangono*
- Data EYD BJ : *A: wis lilakna aku kangmas. Wis cukup lalekna
B: tumetes eluhku, mrebes mili ana pipi. Apa pancen tresna iki ra kudu nduweni.*

C: *Tresno Waranggana*
 Terjemahan BI : A: Sudah relakan aku kang mas. Sudah cukup lupakan
 B: Menetes air mataku, mengalir di pipi. Apa memang menyayangi ini tidak harus memiliki.
 C: Sayang bidadari

Dalam data SEP/42 terdapat tindak tutur direktif berupa menyarankan yaitu pada tuturan pertama dan kedua. *Meme* tersebut bermaksud menyindir seseorang yang ditinggal menikah kekasihnya. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang banyak terjadi saat ini.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, meminta maaf, mengutuk, mengucapkan selamat, dan mengeluh. Kemunculan tindak tutur ekspresif dalam data cukup banyak, yakni sejumlah 32 data atau 28,07%. Berikut ini analisis tindak tutur ekspresif dalam data.

Data JUL/17

Data asli : *Rasah kakehan sambat kesel. Durung tau ngeterke Tom sam cong ke barat Mengambil kitab suci. Kowe sambat kesel.*
 Data EYD BJ : *Ra sah kakehan sambat kesel. Durung tau ngeterke Tom Sam Cong ke Barat mengambil Kitab Suci, kowe sambat kesel.*
 Terjemahan BI : Tidak usah banyak mengeluh capek. Belum pernah mengantarkan Tom Sam Cong ke Barat mengambil Kitab Suci. Kamu mengeluh capek.

Dalam data JUL/17 terdapat tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur ekspresif berupa mengkritik. Maksud dari *meme* tersebut adalah untuk menyindir orang yang sering mengeluh untuk masalah yang sepele.

Data NOV/61

Data asli : *pacar modal ganteng tok? Gak mangan yo Matek!*
 Data EYD BJ : *Pacar modal ganteng tok, gak mangan ya matek!*
 Terjemahan BI : Pacar modal ganteng saja? Tidak makan ya mati!

Dalam data NOV/61 terdapat tindak tutur ekspresif yaitu mengkritik. Maksud *meme* tersebut adalah untuk menyindir fenomena saat ini yaitu fenomena memiliki kekasih tetapi hanya bermodal wajah tampan.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya: menawarkan, berjanji, bersumpah, penolakan, dan mengancam. Tindak tutur komisif hanya sedikit muncul, yakni hanya 6 data atau 5,26%. Berikut ini analisis tindak tutur komisif dalam data.

Data JUL/12

Data asli	: <i>Liyane piknik. Akutaktopo.</i>
Data EYD BJ	: <i>Liyane piknik, aku tak tapa.</i>
Terjemahan BI	: <i>Lainnya piknik, aku bertapa.</i>
Konteks gambar	: <i>seorang anak kecil yang bergaya seakan-akan sedang bertapa</i>

Dalam data tersebut terdapat tindak tutur komisif karena mengikat penutur untuk melakukan hal yang dikatakannya yaitu akan bertapa. *Meme* tersebut menyindir fenomena saat ini yaitu banyak orang yang bangga dengan piknik dan bisa *upload* foto-fotonya di akun media sosial.

Data AGU/20

Data asli	: <i>aku turu ndisek, yo.. soale ngenteni kowe ngucapke “Met Bobok” iso-iso aku modyar mergo kurang turu.</i>
Data EYD BJ	: <i>aku turu ndisek, yo, soale ngenteni kowe ngucapke “Met bobok” isa-isa aku modyar merga kurang turu.</i>
Terjemahan BI	: <i>aku tidur dulu ya, soalnya menunggu kamu mengucapkan “Met bobok” bisa-bisa aku mati karena kurang tidur.</i>
Konteks <i>meme</i>	: <i>keadaan malam, ada bintang-bintang dan lampu.</i>

Data AGU/20 adalah data *meme* yang lengkap, artinya memiliki unsur verbal dan unsur visual. Dalam *meme*, kedua unsur ini merupakan unsur yang penting karena keduanya saling mendukung dan saling melengkapi. Data tersebut mengandung sindiran terhadap kekasih yang jarang mengucapkan selamat tidur kepada kekasihnya. Ini merupakan *meme* tentang percintaan. Orang yang sedang jatuh cinta biasanya masih romantis, misalnya mengucapkan selamat tidur, selamat pagi, namun lambat laun tingkat keromantisannya tersebut bisa berkurang bahkan bisa hilang. *Meme* tersebut juga menyindir terhadap seseorang yang telah berkurang keromantisannya, bahkan sudah hilang. Di sini juga terdapat sebuah tanda bahwa seorang butuh diperhatikan. Sekarang ini banyak orang yang tidak peduli dengan orang lain, cenderung individualis, dan egois. Lebih *mementingkan* dirinya sendiri, dibandingkan dengan kepentingan bersama-sama. Dalam data AGU/20 terdapat tindak tutur komisif yaitu mengikat penutur untuk melakukan kegiatan tidur.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, penawaran kerjasama, menyatakan perang, mengucilkan, pemecatan dari jabatan atau pekerjaan, masuk dalam daftar pencalonan, dan memberikan maaf. Tindak tutur deklaratif sangat sedikit muncul, yakni hanya 3 data atau 2,63%. Berikut ini analisis tindak tutur deklaratif dalam data.

Data SEP/39

Data asli	: <i>nek kroso penak ojo njerit” mengko dibaleni.</i>
Data EYD BJ	: <i>Nek krasa penak aja njerit-njerit, mengko dibaleni.</i>
Terjemahan BI	: <i>Jika merasa enak jangan menjerit-jerit, nanti diulangi.</i>

Dalam data SEP/39 terdapat tindak tutur deklaratif berupa melarang, yaitu melarang agar tidak berteriak-teriak. Data tersebut mengandung sindiran yaitu menyindir orang yang sedang melakukan hal yang mengenakan namun sering berjerit-jerit karena terlalu enak.

Data NOV/70

- Data asli : *rausah sok mileh. Golek cewe ki ora perlu Ayu, seng penting gelem. Percuma Ayu yen nyatane ora gelem. Jomblo wae kemenyek!*
- Data EYD BJ : *Ra usah sok milih. Golek cewek ki ora perlu ayu, sing penting gelem. Percuma ayu yen nyatane ora gelem. Jomblo wae kemenyek!*
- Terjemahan BI : Tidak usah sok milih. Cari cewek itu tidak perlu cantik, yang penting mau. Percuma cantik jika nyatanya tidak mau. Jomblo saja sombong!
- Konteks *meme* : ada *icon Dagelan_Jowo* dengan berekspresi tertawa.

Dalam data NOV/70 terdapat tindak tutur deklaratif berupa melarang yaitu melarang untuk tidak berlagak memilih. Maksud dalam *meme* tersebut adalah untuk menyindir fenomena saat ini yaitu fenomena para jomblo yang terlalu sombong.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat tindak tutur asertif yang paling dominan muncul yaitu sebesar 44 atau 38,60% dan tindak tutur deklaratif paling sedikit muncul yaitu sebesar 3 atau 2,63%. Berikut ini tabel rekapitulasi tindak tutur dalam data.

Tabel 3. Persentase tindak tutur

No	Tindak Tutur	Σ	%
1	Asertif	44	38,60
2	Direktif	29	25,44
3	Ekspresif	32	28,07
4	Komisif	6	5,26
5	Deklaratif	3	2,63
	Σ	114	100

Dari penjelasan para ahli, antara lain Henry Guntur Tarigan dan Gorys Keraf (2000, 115-145) tentang gaya bahasa, peneliti menemukan enam gaya bahasa mengkritik dengan cara menyindir, kemudian peneliti memakai istilah gaya bahasa sindiran untuk mencakupi enam gaya bahasa tersebut. Enam gaya bahasa sindiran tersebut antara lain ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, satire, dan inuendo. Dalam penelitian ini ditemukan ke-6 gaya bahasa sindiran tersebut dan kemudian ditemukan gaya bahasa sindiran halus yang paling dominan muncul yaitu 65%. Hal ini menunjukkan bahwa *meme* berbahasa Jawa di akun *instagram Dagelan_Jowo* menggunakan gaya bahasa yang halus yaitu dengan menggunakan kata-kata yang halus dalam menyindir fenomena-fenomena saat ini. Gaya bahasa sindiran halus merupakan gaya bahasa yang belum termasuk dalam ke-6 gaya bahasa sindiran yang disebutkan oleh para ahli tersebut, sehingga penelitian ini sifatnya melengkapi teori tentang gaya bahasa sindiran.

Teori tentang tindak tutur seperti yang diutarakan oleh Searle (dalam Yan Huang, 106-108) terdapat lima jenis tindak tutur yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dalam penelitian ini, tindak tutur merupakan strategi penutur dalam menyampaikan sindiran dalam bentuk gaya bahasa sindiran. Ditemukan strategi penyampaian gaya bahasa sindiran dengan tindak tutur asertif yang paling dominan muncul dalam *meme* berbahasa Jawa di akun *instagram Dagelan_Jowo*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam *meme* menginginkan fenomena-fenomena yang memang benar-benar terjadi yang ditampilkan dengan tujuan menyindir, sehingga hal-hal yang berupa kebenaran-kebenaran itu banyak dinyatakan bahkan ditunjukkan dalam *meme*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi penyampaian gaya bahasa sindiran dengan tindak tutur merupakan teori yang belum pernah ada sebelumnya atau bisa dikatakan sebagai teori baru.

Penelitian terdahulu milik Fariq Shiddiq Tasaufy (2016) dengan hasil penelitian yaitu pada teks pertama ditemukan gaya bahasa figuratif polisindeton (dominan) yang merupakan gaya bahasa penegasan, sedangkan pada teks kedua ditemukan gaya bahasa interupsi yang merupakan gaya bahasa penegasan. Citra penglihatan adalah citra yang paling sering muncul. Dari segi diksi, ditemukan yang paling dominan muncul adalah kata abstrak (contoh: kemakmuran, keputusan, keadilan, kesejahteraan). Penelitian sebelumnya tersebut fokus pada gaya bahasa figuratif, pencitraan, dan diksi yang digunakan, dan tidak membahas pada penelitian tentang gaya bahasa sindiran. Dalam penelitian ini lebih fokus pada gaya bahasa sindiran dan strategi gaya bahasa sindiran tersebut yaitu melalui tindak tutur.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) dari beberapa data yang dikumpulkan yakni 80 data *meme* yang mengandung gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran tersebut antara lain berbentuk gaya bahasa sindiran halus, gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Dari beberapa gaya bahasa sindiran yang muncul tersebut gaya bahasa sindiran halus-lah yang paling dominan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa *meme* berbahasa Jawa di akun *instagram Dagelan_Jowo* menggunakan gaya bahasa yang halus yaitu dengan menggunakan kata-kata yang halus dalam menyindir fenomena-fenomena saat ini, 2) bentuk tindak tutur dalam wacana *meme* antara lain tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dari 114 tindak tutur, yang sering digunakan adalah tindak tutur asertif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam *meme* menginginkan fenomena-fenomena yang memang benar-benar terjadi yang ditampilkan dengan tujuan menyindir, sehingga hal-hal yang berupa kebenaran-kebenaran itu banyak dinyatakan bahkan ditunjukkan dalam *meme*.

DAFTAR PUSTAKA

Fariq Shiddiq Tasaufy. 2016. *Analisis Stilistika pada Teks Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Perihal BP Migas (Tesis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

- Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kenfitria Diah Wijayanti. 2015. *Meta Pesan dalam Perspektif Meme*. Hlm. 203-207. *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*. UNS Press. Surakarta.
- Nyoman Kutha Ratna. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatna, Henky. (2005). *Kiat Praktis Menjadi Webmaster Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riyadi Santosa. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Rosa Redia Pusanti dan Haryanto. 2015. Representasi Kritik dalam *Meme* Politik (Studi Semiotika *Meme* Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial "Path" sebagai Media Kritik di Era Siber). *Jurnal Komunikasi Massa UNS, Universitas Sebelas Maret*, Vol.1 edisi 2015.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soediro Satoto. Materi Kuliah Stilistika pada tanggal 16 September 2016.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

